

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Laporan keuangan

##### 2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan memiliki peranan yang sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Selain itu, banyak pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan membutuhkan laporan keuangan tersebut, seperti investor, kreditor, pemerintah, dan para pemasok (*supplier*). Hal ini bertujuan untuk melihat posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan tersebut.

Dalam hal laporan keuangan, sudah menjadi kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Setelah dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi keuangan perusahaan pada saat ini. Dengan dibuatnya laporan keuangan juga dapat ditentukan langkah apa yang perlu dilakukan perusahaan pada saat ini dan di masa yang akan datang, dengan melihat dan menilai berbagai persoalan yang ada baik kekuatannya maupun kelemahan yang dimiliki perusahaan.

Menurut PSAK 1 paragraf 09 menyatakan bahwa “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:7) mendefinisikan “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Laporan keuangan yang disajikan dan telah dianalisis oleh perusahaan menunjukkan situasi, posisi serta kondisi perusahaan terkini, yang berarti merupakan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu untuk neraca dan pada periode tertentu untuk laporan laba rugi. Pada umumnya laporan keuangan dibuat per periode yaitu tiga bulan atau enam bulan, sementara untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.

Definisi laporan keuangan lainnya menurut Munawir (2010:2) sebagai berikut :

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pengertian laporan keuangan adalah laporan yang berisi suatu informasi penting yang menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya dan juga memberikan gambaran untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan ke depan dan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan suatu keputusan dan hal-hal yang dianggap penting bagi pihak manajemen.

### **2.1.2 Kegunaan dan Tujuan Laporan Keuangan**

Berdasarkan konsep keuangan laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk menilai kinerja perusahaan dan mengukur hasil usaha, pertumbuhan dan

perkembangan perusahaan dari satu waktu ke waktu yang lain dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya.

Menurut PSAK 1 paragraf 09 menyatakan bahwa :

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Fahmi (2011:5) berpendapat bahwa :

Laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi di masa yang akan datang (*forecast analyzing*). Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Pendapat lainnya menurut Herry (2012:17) mengatakan “tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain”.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi penting yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan perusahaan dan kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum kepada para pengguna informasi atau kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholders*) yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan tentang perusahaan.

### 2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Manajemen perusahaan menyajikan laporan keuangan untuk semua pihak yang memerlukan informasi dari laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan

yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa macam, yang memiliki maksud dan tujuan yang berbeda dari laporan keuangan yang dibuat tersebut.

Masing-masing laporan keuangan memiliki maksud dan arti sendiri dalam melihat situasi dan kondisi keuangan perusahaan baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya perusahaan diharuskan untuk menyusun dan menyajikan beberapa jenis laporan keuangan secara wajar sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan dilaksanakan secara konsisten, terutama untuk kepentingan diri sendiri maupun kepentingan pihak lain.

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu

1. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*) atau Neraca (*Balance Sheet*)

Menurut Surya (2013:14) menyatakan bahwa "*statement of financial position* (laporan posisi keuangan) berisi informasi mengenai posisi keuangan (aset, liabilitas dan ekuitas) suatu entitas pada suatu tanggal tertentu (pada akhir periode pelaporan)".

Sedangkan Murhadi (2013:13) mendefinisikan bahwa "laporan posisi keuangan adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu"

Pengertian neraca (*balance sheet*) lainnya menurut Reeve *et al.* (2013:22) mengemukakan "neraca (*balance sheet*) merupakan aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada waktu tertentu, biasanya pada tanggal terakhir dari bulan atau tahun tertentu".

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa pengertian laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) atau neraca (*balance sheet*) merupakan gambaran keuangan perusahaan yang terdiri dari kekayaan atau harta perusahaan yang terdiri dari harta lancar (*current assets*), harta tetap (*fixed asstes*), dan *other assets*, hutang perusahaan yang terdiri dari hutang lancar (*current liabilities*), utang jangka panjang (*long term debt*), dan modal perusahaan.

## 2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Menurut PSAK 1 Paragraf 07 mendefinisikan bahwa “laba rugi adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komperhensif lain”.

Definisi laporan laba rugi lainnya menurut Munawir (2010:26) mengatakan “laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistemastis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu”.

Sedangkan menurut Surya (2013:13) mengatakan bahwa :

*Income statement* (laporan laba rugi) berisi informasi mengenai laba/penghasilan (*profit/income/earnings*) atau rugi (*loss*) suatu entitas untuk suatu periode. Laba dan rugi dihasilkan dari selisih antara pendapatan (*revenue*) dan beban (*expenses*). Laba dihasilkan jika pendapatan lebih besar daripada beban. Sebaliknya, rugi akan diderita jika beban lebih besar daripada pendapatan

Demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang berisi pendapatan yang dihasilkan dan beban yang dikeluarkan serta laba dan rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu.

### 3. Laporan Perubahan Ekuitas (*Statement of Owner's Equity*) atau Laporan Perubahan Modal

Menurut Kasmir (2011:29) mengemukakan "laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

Sedangkan menurut Murhadi (2013:39-40) mengatakan bahwa :

Laporan ini juga biasa disebut dengan laporan saldo laba. Laporan perubahan ekuitas atau laporan saldo laba merupakan penggabungan antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan, dimana saldo laba awal dan akhir periode pada laporan saldo laba harus sama dengan yang ada di laporan posisi keuangan.

Pendapat lainnya menurut Reeve *et.al.* (2013:22) mengemukakan "laporan ekuitas pemilik (*statement of owner's equity*) adalah ringkasan perubahan dalam ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun".

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian laporan ekuitas pemilik (*statement of owner's equity*) adalah laporan keuangan yang berisi ringkasan jumlah modal, jenis modal dan perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.

### 4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Menurut PSAK No 1 paragraf 111 menyatakan bahwa "informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut".

Sedangkan menurut Surya (2013:16) mendefinisikan “*statement of cash flows* (laporan arus kas) menyajikan informasi arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas untuk suatu periode tertentu”.

Definisi laporan arus kas lainnya menurut Kasmir (2011:29) mengatakan bahwa “laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian laporan arus kas (*statement of cash flows*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang berhubungan dengan kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan *financial* untuk suatu periode tertentu.

#### 5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut PSAK No 1 paragraf 07 mendefinisikan sebagai berikut :

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan penghasilan komperhensif lain, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.

Menurut Kasmir (2011:30) mendefinisikan sebagai berikut :

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan suatu informasi atau

penjelasan tambahan yang diperlukan atas laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

#### **2.1.4 Analisis Laporan Keuangan**

Menganalisis laporan keuangan merupakan tugas penting bagi manajemen perusahaan, selain itu penting bagi investor dan kreditor untuk mengevaluasi sebuah perusahaan yang diberikan modal. Yang dijadikan dasar analisis yaitu laporan keuangan yang telah disusun dan disesuaikan dengan data yang relevan serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar. Dengan menganalisis laporan keuangan secara tepat dapat dinilai kemajuan dan kinerja manajemen perusahaan dari periode ke periode selanjutnya. Kinerja keuangan suatu perusahaan memiliki arti yaitu menjadi prospek dimasa depan, pertumbuhan dan perkembangan potensi yang baik bagi perusahaan (Putry dan Erawati, 2013).

Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2010:190) mengungkapkan bahwa :

Analisa laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik kuantitatif maupun non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Munawir (2010:31) berpendapat bahwa analisa laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan

Analisis laporan keuangan perlu dibuat agar laporan keuangan menjadi lebih berharga sehingga dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang

memiliki kepentingan. Salah satu tujuan dari analisis keuangan adalah memprediksi kinerja masa depan entitas (Harrison Jr *et.al.*,2013:245). Selain itu hasil analisis laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai kelemahan yang harus diperbaiki dan kekuatan yang harus dipertahankan perusahaan, sehingga manajemen perusahaan dapat meningkatkan kualitas kinerjanya.

## **2.2 Modal Kerja**

### **2.2.1 Pengertian Modal Kerja**

Setiap perusahaan memerlukan dana untuk membiayai setiap aktivitas perusahaan, baik membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun membiayai investasi jangka panjangnya. Dana untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja (Rahayu dan Susilowibowo, 2014) . Modal kerja yang telah dikeluarkan untuk membiayai operasi perusahaan diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu yang pendek melalui hasil penjualan dan hasil produksinya. Modal kerja yang masuk, yang berasal dari hasil penjualan dan hasil produksi tersebut akan segera dikeluarkan kembali untuk membiayai kegiatan operasional selanjutnya. Dengan demikian modal kerja tersebut akan terus berputar secara terus menerus setiap periodenya di dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2012:250-251), pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu :

#### **1. Konsep Kuantitatif**

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana

untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

## 2. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Keuntungan konsep ini terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

## 3. Konsep fungsional

Konsep fungsional menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit maka laba akan menurun juga. Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang kejadian tidak selalu demikian.

### 2.2.2 Arti Penting dan Manfaat Modal Kerja

Modal kerja sangat dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas suatu perusahaan. Modal kerja memiliki peranan yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan dalam arti harus mampu membiayai

pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Jika perusahaan mengalami kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka pendapatan atau keuntungan yg diperoleh perusahaan akan berkurang bahkan hilang. Sebaliknya jika perusahaan memiliki kelebihan modal kerja, maka profitabilitas perusahaan juga akan berkurang karena kelebihan investasi yang tertanam pada modal kerja tersebut dapat digunakan untuk investasi lainnya yang lebih menguntungkan (Putra, 2012). Dengan tercukupinya modal kerja perusahaan dapat beroperasi secara ekonomis, efisien dan tidak membahayakan kelangsungan hidup perusahaan serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Salah satu ukuran kinerja manajemen dapat diukur dengan tercukupinya modal kerja

Menurut Munawir (2010:116), keuntungan atau manfaat lain tersedianya modal kerja yang cukup adalah sebagai berikut :

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani permintaan konsumen.

5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

### **2.2.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Modal Kerja**

Menurut Jumingan (2011:69-71), untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis, yaitu sebagai berikut :

1. Sifat umum dan tipe perusahaan.
2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang itu.
3. Syarat pembelian dan penjualan.
4. Tingkat perputaran persediaan.
5. Tingkat perputaran piutang.
6. Pengaruh musim.
7. *Credit rating* dari perusahaan.

## **2.3 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.3.1 Definisi Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi perusahaan terutama berhubungan dengan profitabilitas perusahaan, karena profitabilitas secara langsung dipengaruhi oleh keputusan yang dihasilkan dari menganalisis rasio. Salah satu kunci strategi keuangan perusahaan adalah

keberhasilan dalam memilih dan menggunakan rasio keuangan secara tepat karena dapat mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan (Innocent *et.al.*, 2013).

Penggunaan rasio keuangan atau *financial ratio* sangat penting membantu dalam melakukan penganalisaan dan menginterpretasikan terhadap posisi keuangan suatu perusahaan. Bagi investor yang menanamkan sahamnya dalam jangka pendek dan menengah lebih banyak tertarik kepada kondisi perusahaan yang memiliki kemampuan untuk membayar dividen lebih cepat dalam jangka pendek. Informasi mengenai kondisi perusahaan tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan dan tujuan dari analisa rasio tersebut.

Menurut Harrison Jr *et.al.* (2013:256) bahwa rasio keuangan merupakan alat utama analisis keuangan.

Pengertian rasio menurut Fahmi (2011:107) mengemukakan bahwa “rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingan dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan”.

Sedangkan menurut Munawir (2010:64) mengatakan bahwa :

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Pendapat lainnya menurut Jumingan (2011:118), rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur

dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk sistematis yang sederhana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan alat untuk membandingkan jumlah dan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan tentang baik dan buruknya keadaan posisi keuangan perusahaan. Hasil perhitungan rasio keuangan juga digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mencapai target perusahaan serta menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif. Selain itu juga sebagai bahan evaluasi dan perbaikan yang perlu dilakukan serta kebijakan yang perlu diambil manajemen perusahaan dimasa yang akan datang.

### **2.3.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio digunakan dalam melakukan analisis kinerja keuangan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana operasional perusahaan berjalan secara efektif dalam mencapai tujuannya, yang dimulai dengan membandingkan laporan keuangan, termasuk data tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam rupiah, prosentasi dan trendnya (Putry dan Erawati, 2013)

Menurut Fahmi (2011:109), adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, antara lain :

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.

3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

### 2.3.3 Macam-Macam Rasio Keuangan

Penggolongan rasio keuangan disesuaikan dengan tujuan agar diperoleh hasil analisis dan rekomendasi sesuai dengan keinginan yang diharapkan. Berikut ini macam-macam analisis rasio keuangan, yaitu :

1. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur dan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban lancarnya yang sudah jatuh tempo dan harus dibayar dalam waktu jangka pendek. Rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:134) terdiri dari rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio/acid test ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio perputaran kas, dan *inventory to net working capital*.
2. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjaga kemampuan dan memenuhi seluruh hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Menurut Harahap (2010:303) rasio solvabilitas

terdiri dari rasio utang atas modal, *debt service ratio* (rasio pelunasan utang), rasio utang atas aktiva.

3. Rasio Profitabilitas adalah bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dengan menggunakan sumber daya yang ada di dalam perusahaan selama periode tertentu. Rasio profitabilitas menurut Fahmi (2011:137) terdiri dari *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment (ROI)* atau *return on assets (ROA)*, dan *return on equity*.
4. Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (Hutang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Menurut Murhadi (2013:61), kategori yang termasuk *leverage ratio* adalah *debt ratio (DR)*, *debt to equity ratio (DER)*, dan *long-term debt to equity (LTDE)*.
5. Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini bagi banyak praktisi dan analis bisnis menyebutnya juga sebagai rasio pengelolaan asset (*asset management ratio*). Menurut Kasmir (2012:175), rasio aktivitas

terdiri dari perputaran piutang (*receivable turnover*), hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), hari rata-rata penagihan persediaan (*days of inventory*), perputaran modal kerja (*working capital turnover*), perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*), perputaran aktiva (*assets turnover*).

6. Rasio Pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industry dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Menurut Harahap (2010:310) rasio pertumbuhan terdiri dari kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share* (EPS), dan kenaikan dividen per *share*.

#### 2.4 Perputaran Piutang

Banyak perusahaan yang menjalankan bisnisnya berupa penjualan produk baik barang maupun jasa akan memiliki piutang (*account receivable*). Piutang ini terjadi akibat adanya penjualan barang maupun jasa secara kepada konsumennya secara angsuran (kredit). Pemberian kredit ini dilakukan untuk meningkatkan omset penjualan sehingga diperoleh keuntungan yang maksimal sesuai dengan tujuan utama perusahaan. Akun piutang dalam laporan posisi keuangan merupakan bagian yang signifikan dari aktiva lancar serta bagian terbesar dari total aset perusahaan. Akibat jumlahnya yang sangat besar, piutang ini memiliki pengaruh terhadap kebijaksanaan dan kemampuan profitabilitas perusahaan.

Madishetti dan Kibona (2003) memberikan pendapat bahwa piutang merupakan uang yang terutang oleh entitas untuk perusahaan atas penjualan produk atau jasa secara kredit.

Sedangkan Murhadi (2013:18) berpendapat bahwa “piutang usaha merupakan tagihan yang dimiliki perusahaan terhadap pelanggannya karena telah menyediakan barang dan jasa”.

Menurut Zeinora dan Septariani (2013:19) mengatakan bahwa “piutang (*receivable*) mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan, perusahaan, dan organisasi lain”.

Definisi piutang lainnya menurut Munawir (2010:15) “piutang adalah tagihan kepada pihak lain (kreditor atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit”.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan semua hak tagihan atau klaim dari perusahaan kepada pihak lain yang telah jatuh tempo biasanya dalam bentuk uang yang terjadi akibat dari proses penjualan barang atau jasa yang pembayarannya dilakukan secara bertahap (kredit).

Menurut Septariani (2013:20) dalam prakteknya, piutang pada umumnya diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Piutang usaha adalah jumlah pembelian secara kredit dari pelanggan. Piutang timbul sebagai akibat dari penjualan barang maupun jasa. Piutang biasanya diperkirakan akan tertagih dalam waktu 30-60 hari. Piutang ini digolongkan sebagai aset lancar dineraca.

2. Wesel Tagih (*Notes Receivable*)

Wesel tagih adalah surat utang formal yang diterbitkan sebagai bentuk pengakuan utang. Wesel tagih memiliki waktu tagih antara 60-90 hari atau

lebih lama serta mewajibkan pihak yang berutang untuk membayar bunga. Wesel tagih dapat digunakan untuk melunasi piutang pelanggan. Wesel tagih dan piutang usaha yang disebabkan karena transaksi penjualan biasa disebut dengan piutang dagang (*trade account*).

### 3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivable*)

Piutang lainnya biasanya dikelompokkan secara terpisah di neraca. Piutang lain-lain mencakup selain piutang dagang. Jika piutang tersebut diharapkan akan ditagih dalam waktu satu tahun, maka digolongkan sebagai aset lancar. Apabila diperkirakan tertagih lebih dari setahun, maka digolongkan sebagai aset tidak lancar dan dilaporkan di bawah pos investasi. Piutang lainnya mencakup piutang bunga, piutang karyawan, uang muka karyawan, piutang pajak, dan restitusi pajak penghasilan.

Piutang merupakan salah satu elemen modal kerja yang paling dibutuhkan dalam perusahaan yang melayani penjualan secara kredit. Suatu perusahaan yang memiliki piutang berhubungan erat dengan volume penjualan. Oleh sebab itu piutang perlu mendapat perhatian khusus dalam pengelolaannya. Pengelolaan piutang dalam suatu perusahaan menyangkut pada pengelolaan perputaran piutang.

Menurut Rahayu dan Susilowibowo (2014) menyatakan bahwa “perputaran piutang adalah lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang menjadi kas”.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:176), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu

periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Menurut Harrison Jr *et.al.* (2013:261), perputaran piutang usaha (*receivable turnover*) adalah rasio untuk mengukur kemampuan untuk menagih kas dari pelanggan. Secara umum, semakin tinggi rasio, semakin baik. Akan tetapi, perputaran piutang usaha yang terlalu tinggi mungkin mengindikasikan bahwa kredit terlalu ketat dan mungkin menyebabkan kehilangan penjualan dari pelanggan utama.

Dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat menilai posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan rata-rata piutang. Rata-rata piutang dapat dihitung secara tahunan yaitu saldo awal tahunan ditambah saldo akhir tahun dibagi dua. Periode perputaran piutang tergantung bagaimana perusahaan mengaturnya, dan tergantung pada panjang pendeknya dengan ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin cepat syarat pembayaran kredit berarti semakin cepat terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan berarti semakin besar tingkat perputaran piutang usaha dalam satu periode dan begitu pula sebaliknya.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Murhadi (2013:58) yaitu makin tinggi *receivable turnover*, mengindikasikan bahwa investasi yang ditanamkan dalam bentuk piutang adalah rendah, sebaliknya bila *receivable turnover* rendah menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak atau terlalu longgar dalam pemberian piutang kepada pelanggan. Menurut Suarnami,

Suwendra dan Cipta (2014) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin tinggi pula perusahaan akan memperoleh profitabilitas, karena dengan perputaran piutang yang tinggi menyebabkan investasi yang sedikit pada piutang, sehingga akan lebih cepat berubah menjadi kas yang kemudian digunakan untuk investasi kembali dan dapat meminimalkan risiko kerugian piutang (*bad debts*).

Rumusan untuk mencari perputaran piutang (*receivable turn over*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Sumber : Kasnir (2012), data diolah kembali

Demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai dan mengukur berapa kali piutang berputar dalam satu periode sejak terjadinya piutang sampai piutang tertagih kembali menjadi kas dalam perusahaan dan menunjukkan berapa lama waktu yang digunakan untuk menagih piutang. Semakin besar perputaran piutang semakin baik kondisi perusahaan karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat dan sebaliknya.

Menurut Riyanto (2001:90) dalam Sufiana dan Purnawati (2013) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan akan memperoleh keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

## 2.5 Perputaran Persediaan

Setiap perusahaan yang menjalankan bisnisnya yaitu perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur pasti memiliki persediaan, dengan pengecualian perusahaan jasa. Persediaan sebagai bagian dari elemen modal kerja dan sebagai bagian dari aktiva lancar yang likuid dan penting setelah kas dan piutang. Menurut Murhadi (2013:19), persediaan merupakan keseluruhan barang baik mulai dari bahan baku (*raw material*), barang setengah jadi (*work in process*) maupun barang jadi (*finished good*) yang masih ada diperusahaan dalam rangka proses bisnis perusahaan.

Sedangkan Jumingan (2011:18) berpendapat bahwa persediaan merupakan barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada ditangan pada saat penyusunan neraca.

Pendapat lainnya menurut Munawir (2011:16) menyatakan bahwa:

Persediaan untuk perusahaan perdagangan yang dimaksud dengan persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan untuk sampai tanggal neraca masih di gudang/belum laku dijual. Untuk perusahaan manufaktur (yang memproduksi barang), maka persediaan yang dimiliki meliputi persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah bahan-bahan yang disediakan perusahaan untuk proses produksi dan barang-barang yang sudah jadi yang dimiliki perusahaan yang masih disimpan digudang perusahaan/belum laku terjual untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan kosumen/pelanggan.

Menurut Hery (2012:244), persediaan diklasifikasikan menurut perusahaannya yaitu persediaan untuk perusahaan dagang dan persediaan untuk

perusahaan manufaktur. Untuk perusahaan dagang, persediaannya dinamakan barang dagangan, dimana barang dagangan ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal perusahaan sehari-hari. Untuk perusahaan manufaktur, mula-mula persediaannya belum siap untuk dijual sehingga perlu diolah terlebih dahulu. Persediaannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu bahan mentah, barang setengah jadi (barang dalam proses), dan barang jadi (produk akhir). Jadi dalam perusahaan manufaktur, perusahaan jenis ini terlebih dahulu akan mengubah (merakit) input atau bahan mentah (*raw material*) menjadi output atau barang jadi (*finished goods / final goods*), baru kemudian dijual kepada para pelanggan (distributor).

Persediaan perlu mendapatkan perhatian khusus karena merupakan salah satu elemen modal kerja yang paling dibutuhkan dalam perusahaan dan juga merupakan komponen dari aktiva perusahaan yang langsung mempengaruhi laba, oleh karena itu perusahaan perlu menerapkan manajemen persediaan. Manajemen persediaan menyangkut kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelola perputarannya. Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dan efektivitas dari sebuah perusahaan dalam aktivitas operasionalnya.

Menurut Harrison Jr *et.al.* (2013:260), perputaran persediaan (*inventory turnover*) yaitu mengukur berapa kali perusahaan menjual tingkat rata-rata persediaannya selama satu tahun. Perputaran yang cepat menunjukkan kemudahan dalam menjual persediaan, sementara perputaran yang rendah mengindikasikan kesulitan dalam menjual persediaan.

Sedangkan menurut Murhadi (2013:59), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengindikasikan efisien perusahaan dalam memproses dan mengelola persediaannya. Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dagangan diganti/ diputar dalam satu periode.

Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana perusahaan memiliki persediaan dan perputarannya dalam kondisi yang seimbang. Jika nilai perputaran persediaan terlalu tinggi, maka perusahaan memiliki jumlah persediaan yang kecil dan dapat menyebabkan kekurangan persediaan sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi permintaan konsumen (pelanggan). Sebaliknya jika nilai perputaran rendah, maka akan merugikan perusahaan seperti resiko rusaknya persediaan dan menyebabkan turunnya harga jual suatu barang sehingga dapat menurunkan profitabilitas. Selain itu dengan adanya persediaan yang jumlahnya banyak perusahaan juga akan menanggung biaya penyimpanan yang relatif besar sehingga akan mengurangi profitabilitas perusahaan (Rahayu dan Susilowibowo, 2014). Perusahaan berusaha untuk tidak selalu memperoleh tingkat perputaran yang paling tinggi, melainkan tingkat perputaran yang paling menguntungkan.

Pada umumnya perusahaan berusaha menjual persediaannya secepat mungkin karena barang tidak akan menghasilkan laba sampai barang itu terjual. Semakin cepat persediaan terjual, semakin cepat kas masuk dan semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh perusahaan dan hal sebaliknya untuk barang yang bergerak lambat. Di dalam perusahaan, perputaran persediaan dapat menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya (Sufiana dan Purnawati, 2013)

Adapun rumus perputaran persediaan adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Menurut Harrison Jr *et.al.* (2013), data diolah kembali

Demikian dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai dan mengukur berapa kali persediaan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin baik bagi keadaan perusahaan, karena menunjukkan kinerja perusahaan berjalan secara efektif dan efisien serta produktif dalam penggunaan persediaan. Sebaliknya semakin rendah perputaran persediaan maka membuat kondisi perusahaan tidak baik, hal ini dikarenakan memperbesar kerugian yang diterima perusahaan akibat penurunan harga, penambahan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Menurut Raharjaputra (2009) dalam (Sufiana dan Purnawati, 2013) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, maka akan semakin besar pula keuntungan (profitabilitas) yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya jika tingkat perputaran persediaan rendah, maka akan semakin kecil pula keuntungan (profitabilitas) yang di peroleh perusahaan.

## 2.6 Rasio Lancar

Likuiditas memiliki peranan yang sangat penting, hal ini dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya, maka ini akan menjadi masalah likuiditas yang lebih besar. Perusahaan akan dengan sangat terpaksa menjual

investasi dan aset lainnya yang dimiliki perusahaan dan kemungkinan akan mengalami kebangkrutan.

Salah satu analisis rasio yang digunakan untuk untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan dan rasio yang paling umum untuk mengevaluasi aset lancar dan kewajiban lancar adalah rasio lancar (*current ratio*) yang merupakan aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar.

Menurut Harrison Jr *et.al.* (2013:259) mengatakan bahwa rasio lancar mengukur kemampuan untuk membayar kewajiban lancar dengan aset lancar.

Sedangkan menurut Kasmir (2012:134) berpendapat bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa rasio lancar adalah rasio yang menilai dan mengukur mampu tidaknya perusahaan dalam memenuhi atau membayar utang-utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo.

Menurut Subramanyan dan Wild (2011:243) menyatakan bahwa alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur :

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

2. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil risikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
3. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Menurut Harrison Jr *et.al.* (2013), data diolah kembali

Jika rasio lancar rendah, maka perusahaan kurang modal untuk membayar semua kewajibannya, namun jika rasio lancar tinggi belum tentu keadaan perusahaan sedang baik. Hal ini mungkin saja terjadi karena perusahaan tidak menggunakan kas secara efektif dan efisien. Singh dan Pandey (2008) dalam Wijaya (2012) mengatakan bahwa likuiditas dan profitabilitas adalah hal yang berlawanan. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan memiliki laba yang rendah dan sebaliknya perusahaan yang memiliki laba yang tinggi, bisa mengorbankan aspek likuiditasnya. Perusahaan dapat memaksimalkan profitabilitas dengan cara menurunkan tingkat likuiditas perusahaan [Muhamad dan Saad (2010) dalam Wijaya (2012)]. Dalam hal ini perusahaan harus bisa menyeimbangkan antara tujuan memaksimalkan laba dengan upaya menjaga

likuiditas perusahaan karena kedua hal tersebut merupakan hal yang sama penting bagi perusahaan.

## 2.7 Profitabilitas

Tujuan utama yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal dan meningkatnya profitabilitas perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai dan diukur dengan menghubungkan antara laba atau keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan dengan kekayaan atau assets yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut.

Dalam Kasmir (2012:196) dijelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai dan mengukur kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dalam suatu periode tertentu dan digunakan untuk memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen dan efisiensi suatu perusahaan. Menurut Fahmi (2011:135) bahwa semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang tinggi. Terdapat beberapa alat ukur atau rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on investment* (ROI) atau *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE)

Dalam Innocent *et.al.* (2013) dijelaskan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membuat keuntungan dan menunjukkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam membuat keuntungan tersebut dari semua kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dan mengukur efektifitas manajemen perusahaan dalam menggunakan seluruh sumber daya secara keseluruhan yang telah diinvestasikan di dalam perusahaan untuk memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *return on asset* (ROA) untuk mengukur profitabilitas pada tingkat aset tertentu.

### 2.7.1 *Return On Assets* (ROA)

*Return on assets* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur dan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasional perusahaan.

Menurut Harrison Jr *et.al.* (2013:265) mengatakan tingkat pengembalian atas total aset atau *return on assets* (ROA) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba.

Menurut Arshad dan Gondal (2013) menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) merupakan rasio yang dianggap sebagai faktor seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan asetnya untuk memperoleh laba.

Sedangkan Fahmi (2011:137) menjelaskan bahwa rasio *return on assets* (ROA) atau pengembalian investasi merupakan rasio untuk mengetahui sudah sejauh mana investasi yang telah ditanamkan dalam perusahaan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Analisa *return on assets* (ROA) mempunyai arti yang sangat penting dalam analisa laporan keuangan dan sudah biasa digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dan efisien dari keseluruhan kegiatan operasi perusahaan.

Demikian dapat disimpulkan bahwa *return on assets* (ROA) adalah rasio yang mencerminkan seberapa besar pengembalian yang diterima perusahaan dalam bentuk keuntungan atas investasi yang telah ditanamkan dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai *return on assets* (ROA) maka akan semakin baik keadaan perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan untuk *return on assets* (ROA) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Fahmi (2011), data diolah kembali

## 2.8 Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga ke originalitas penelitian ini, berikut beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Raheman dan Nasr (2007). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen modal kerja (*working capital management*) dan rasio yang digunakan adalah *net operating profitability (NOP)*, *average collection period (ACP)*, *inventory turnover in days (ITID)*, *average payment period (APP)*, *Cash Conversion Cycle (CCC)*, *current ratio (CR)*, *Debt Ratio (DR)*. Data diolah dengan

menggunakan SPSS dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis koefisien korelasi dan analisis regresi. Subjek penelitian dilakukan pada 94 perusahaan Pakistan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi (KSE) periode 1999-2004. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *net operating profitability (NOP)*, *average collection period (ACP)*, *inventory turnover in days (ITID)*, *average payment period (APP)*, *Cash Conversion Cycle (CCC)*, *current ratio (CR)*, *Debt Ratio (DR)* dengan profitabilitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Budiasih (2014). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt equity ratio*, *firm size*, *inventory turnover* dan *assets turnover*. Data diolah dengan menggunakan SPSS dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. Sampel penelitian ini mencakup 23 perusahaan yang dipilih melalui kriteria sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan variabel *firm Size*, *inventory turnover*, dan *assets turnover* tidak berpengaruh pada profitabilitas karena nilai signifikansi dari variabel tersebut yang lebih dari 0,05.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Susilowibowo (2014). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran

kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Data diolah dengan menggunakan SPSS dan teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012. Sampel penelitian ini mencakup 10 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sufiana dan Purnawati (2013). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data diolah dengan menggunakan SPSS dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, uji F dan uji T. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Putry dan Erawati (2013). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets* (ROA), sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio* (CR), *total assets turnover* (TATO) dan *net profit margin* (NPM). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data diolah dengan menggunakan SPSS dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) tidak berpengaruh terhadap *return on assets* (ROA), *total assets turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* (ROA), dan *net profit margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* (ROA).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Putra (2012). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cash turnover*, *receivable turnover*, dan *inventory turnover*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data diolah dengan menggunakan SPSS dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Subjek penelitian dilakukan pada PT. Indofood Sukses Makmur yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash turnover* berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap profitabilitas. *Receivable turnover* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap profitabilitas. *Inventory turnover* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio total aktiva lancar terhadap total aktiva, rasio total kewajiban lancar terhadap total aktiva, *current ratio*, rasio *leverage*, *cash ratio*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data diolah dengan menggunakan SPSS dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Subjek penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2007. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio total aktiva lancar terhadap total aktiva berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Rasio total kewajiban lancar terhadap total aktiva berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Rasio lancar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Rasio kas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Agha (2014). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas (ROA) sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debtors turnover ratio* (DTO), *creditors turnover ratio* (CTO), *inventory turnover* (ITO), dan *current ratio* (CR). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Data diolah dengan menggunakan SPSS dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dalam penelitian ini

menggunakan data sekunder dari Glaxo Smith Perusahaan farmasi Kline terdaftar di Karachi bursa untuk periode 1996-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debtors turnover ratio* (DTO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), *creditors turnover ratio* (CTO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), dan *inventory turnover* (ITO) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan *current ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

9. Penelitian yang dilakukan oleh Suarnani, Suwendra, dan Cipta (2014). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang, dan periode pengumpulan piutang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif kausal. Subjek penelitian adalah seluruh perusahaan pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan dianalisis dengan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

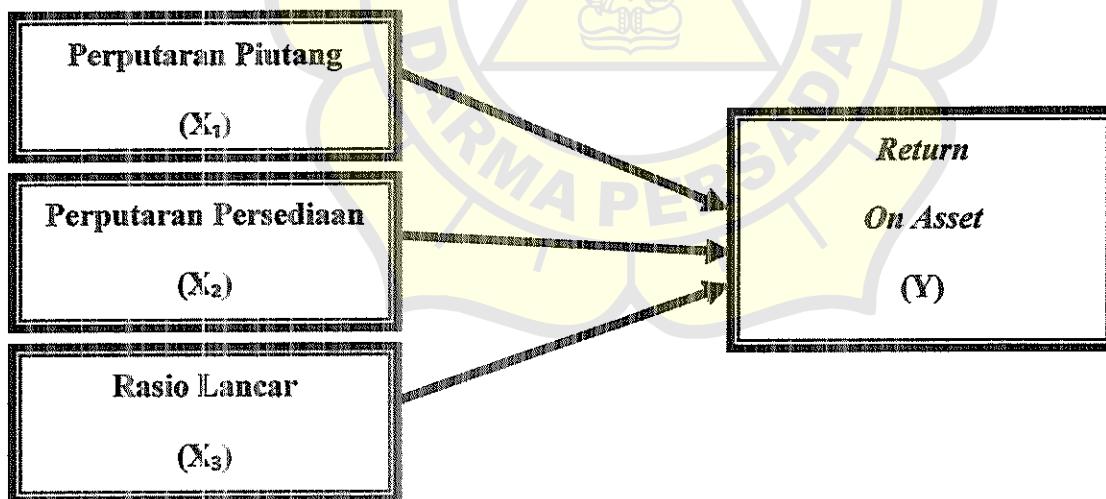
## 2.9 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian membahas mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas. *Return on asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Pentingnya mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) memberikan banyak manfaat, baik bagi pihak internal yaitu manajemen perusahaan dalam mengelola usaha bisnisnya maupun bagi pihak eksternal yaitu investor yang menamkan sahamnya sebagai modal.

Berdasarkan pada keterbatasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda, penelitian ini akan menguji beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) dengan variabel bebas berupa perputaran piutang (RTO), perputaran persediaan (ITO), dan rasio lancar (CR). Berdasarkan variabel tersebut maka penulis menggambarkan pemikirannya dalam model penelitian berikut ini :

Gambar 2.1  
Kerangka Pemikiran



## 2.10 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Menentukan hipotesis merupakan suatu langkah dalam suatu penelitian yang menggunakan metode ilmiah. Hipotesis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Perputaran piutang (RTO) terhadap profitabilitas (ROA)

$H_0$  : Perputaran piutang (RTO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

$H_a$  : Perputaran piutang (RTO) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

### 2. Perputaran Persediaan (ITO) terhadap profitabilitas (ROA)

$H_0$  : Perputaran persediaan (ITO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

$H_a$  : Perputaran persediaan (ITO) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

### 3. Rasio Lancar (CR) terhadap profitabilitas (ROA)

$H_0$  : Rasio lancar (CR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

$H_a$  : Rasio lancar (CR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)